



PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN LEARNING START WITH QUESTION DAN DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA TENTANG MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN DAN KONSTITUSI PERTAMA DI KELAS VIII-3 SMP NEGERI 6 TANJUNGBALAI TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Mahyuzar Parinduri^{1*}

Penulis adalah Guru SMP Negeri 6 Tanjungbalai

Keywords:

Hasil Belajar PKN, Diskusi, *Learning StartWith Question*

*Correspondence Address:

Abstract: Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tanjungbalai, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Learning Start With Question (LSQ) yang dikolaborasikan dengan metode Diskusi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penggunaan model pembelajaran Learning Start With Question (LSQ) yang dikolaborasikan dengan metode Diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 6 Kota Tanjungbalai dengan jumlah 36 orang siswa. Temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran Learning Start with Question (LSQ) yang dikolaborasikan dengan metode Diskusi sudah sesuai prosedur pelaksanaan pembelajaran (2) Meningkatnya nilai rata-rata kelas, yakni pada saat test awal sebelum diberikan tindakan nilai rata-rata siswa hanya sebesar 61,75 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 27,77%. Pada siklus I setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran Learning Start with Question (LSQ) yang dikolaborasikan dengan metode Diskusi, nilai rata-rata kelas mulai meningkat menjadi sebesar 69,69, dengan tingkat ketuntasan 52,77% dan siklus II nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 77,31 dengan tingkat ketuntasan 88,88%. (3) Meningkatnya hasil belajar siswa dari tes siklus I sampai tes siklus II.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan defenisi pendidikan, yaitu proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan, dan perkembangan intelektual siswa. Selain itu pendidikan juga memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan maju mundurnya kehidupan negara. Dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional tersebut maka dibutuhkan pendidikan yang terutama sekali untuk membina manusia menjadi kader pembengunan di masa yang akan datang yang diawali dengan pembelajaran.

Mardianto (2010: 9) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: guru, kurikulum, anak didik, fasilitas dan administrasi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) atau

berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengelolaan belajar yang baik yang dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Ruhimat (2009: 49-50), menjelaskan bahwa:

Kegiatan yang paling menentukan dalam keberhasilan pembelajaran adalah proses pembelajaran itu sendiri. Belajar merupakan suatu proses yang harus ditempuh oleh siswa, tetapi esensi dan hakikatnya harus dipahami oleh guru. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan dapat membimbing dan mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah yang efektif.

Karena itulah maka guru dituntut harus dapat menetapkan strategi pembelajaran dan metode yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, yang sesuai dengan kondisi belajar peserta didik pada waktu melaksanakan proses pembelajaran.

Permasalahan dalam dunia pendidikan yang muncul sekarang ini adalah masih dijumpai pembelajaran yang sifatnya verbal dan prosedural. Dalam pembelajaran siswa nampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru. Hal ini berdampak pada lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar matematika dan belum berhasilnya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran lebih memfokuskan agar peserta didik dapat belajar secara optimal melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilakukan pendidik. Dengan kata lain pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang paling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan siswa yang mempunyai semangat untuk terus belajar seumur hidup, penuh rasa ingin tahu dan berkeinginan untuk menambah ilmu, kunci untuk mewujudkan semua ini adalah adanya motivasi yang kuat dan terpelihara dalam diri siswa untuk belajar.

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian penanggung jawab kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif.

Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Kenyataannya dalam dunia pendidikan banyak sekali permasalahan dalam proses pembelajaran yang dihadapi guru, antara lain kurangnya perhatian anak menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru, interaksi dalam kegiatan belajar juga kurang, seperti dalam terjadinya dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah saja, tanpa menggunakan alat peraga dan tidak melibatkan siswa, sehingga siswa merasa bosan, dan hal ini menyebabkan perolehan hasil belajar yang kurang baik bagi siswa.

Semua permasalahan tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran. Sedangkan prestasi atau hasil belajar mempunyai arti yang sangat penting karena hal itu merupakan tujuan yang akan dicapai, baik pendidikan maupun objek didik dimana keduanya ingin mencapai tujuan yang sama yaitu hasil belajar yang baik, dan hasil belajar itu tentu pula didapat setelah menjalani kegiatan belajar. Dan untuk itu guru perlu mengadakan evaluasi yang bertujuan sebagaimana yang dijelaskan oleh Suciati (2007:28) adalah “Untuk mengetahui keefektifan dan efisien sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri”.

Kenyataan tentang rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, juga terlihat dari kemampuan belajar PKn siswa di SMP Negeri 1 Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai yang hanya 45% saja dari siswanya yang mampu menyelesaikan soal Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bila diadakan ulangan, sedangkan 55% siswa belum mampu menyelesaikannya. Keadaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun faktor yang terbesar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah tersebut adalah faktor metode mengajar yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru masih lebih banyak menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran cenderung berpusat pada aktivitas guru (*teacher oriented*) seperti guru menyampaikan materi pelajaran lebih banyak menggunakan waktu yang ada melalui ceramah yang monoton, tidak memberikan umpan balik yang dapat memotvasi siswa untuk lebih aktif, serta memberikan tugas dengan tidak memberikan bimbingan yang sempurna kepada peserta didik, hingga pada akhirnya peserta didik tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam melaksanakan tugas mengajar di SMP Negeri 6 Tanjungbalai, bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 6 T.P. 2019/2020 ditemukan 40% siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pada proses pembelajaran kurang menarik, sehingga siswa cepat bosan. Menurut Suchman (1990) ”Siswa akan mudah bosan jika pembelajaran tidak menarik”. Pendapat ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran PKn di kelas VIII SMP Negeri 6 cenderung didominasi guru dalam bentuk ceramah, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif.

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran PKn menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksikan diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran matematika. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Realitas yang ada ini, mendorong pentingnya pemilihan pendekatan pembelajaran tepat sesuai dengan situasi dan kondisi serta sikap siswa di sekolah yang cenderung belajar PKn dengan menghafal bukan memahami. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran PKn hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi, kemudian dipahami dengan baik. Dengan memahami permasalahan, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika tentang materi yang disampaikan.

Dengan kenyataan yang dihadapi diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan melaksanakan tindakan pembelajaran yang menggunakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan salah satu materi dalam pelajaran PKn, yaitu tentang materi ”Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama” dengan melaksanakan pembelajaran pada materi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran Learning Start With Question (LSQ) yang dikolaborasi dengan metode Diskusi. Peneliti memilih materi

ini karena saat peneliti menanyakan materi tersebut sangat sedikit sekali siswa yang mampu menjawabnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Start With Question* yang dikolaborasikan dengan metode Diskusi tentang Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Dengan metode ini juga ingin diketahui apakah hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat membuat siswa lebih memahami pesan yang terdapat pada materi tersebut, yang selanjutnya akan lebih memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORETIS

Model Pembelajaran *Learning Start With Question*

Strategi pembelajaran yang baru berkembang adalah metode *Learning Start With a Question* (LSQ) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam bertanya diperlukan suatu strategi yang tepat. Strategi yang dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah strategi LSQ yaitu suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa dapat memiliki daya berinkuiri dan saling bekerjasama diperlukan suatu strategi yaitu strategi pembelajaran mencari informasi melalui diskusi kelompok. Namun ironisnya, strategi pembelajaran ini tidak semuanya digunakan oleh setiap guru mata pelajaran di sekolah-sekolah. Padahal jika dilihat dari peran dan fungsi strategi pembelajaran LSQ (*Learning Start With a Question*) sangat urgen dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. “Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama” (Zaini dkk, 2008). Untuk melihat apakah siswa telah mempelajari materi tersebut, maka guru melakukan pre test. Selain itu, guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman serta membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat berapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar. Dengan membaca maka dapat memetik bahan-bahan pokok yang penting.

Melalui langkah-langkah dalam strategi LSQ akan membuat beberapa tahapan pembelajaran yang menggunakan strategi LSQ yang dibantu dengan diskusi kelompok. Analisis SOWT (*Strengths, Opportunities, Weaknesses, Threats*) dalam strategi pembelajaran LSQ adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Jadi, analisis SOWT membandingkan antara faktor eksternal Peluang dan Ancaman dengan faktor internal Kekuatan dan Kelemahan

Zaini dkk (2008) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran LSQ sebagai berikut:

- 1) Guru memberi tahu dahulu materi apa yang akan dibahas.
- 2) Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk menuliskan atau memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahaminya dirumah.
- 3) Guru meminta siswa untuk bertanya materi yang kurang dipahami
- 4) pada saat membaca guru mulai melakukan kegiatan sesuai yang direncanakan di dalam rancangan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa strategi LSQ ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan dari strategi LSQ sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
- 2) Siswa aktif bertanya dan mencari informasi.
- 3) Materi dapat diingat lebih lama.
- 4) Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tersebut tanpa bantuan guru.
- 5) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
- 6) Siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok dan saling bekerjasama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

Peserta didik dituntut respon dengan proses pembelajaran.

Peserta didik akan terpancing untuk berfikir, peserta didik harus melakukan komunikasi agar mendapatkan respon dari peserta didik yang lain. Pendidik harus melakukan pengkondisian kelas, karena proses LSQ harus terjadi komunikasi 1 lawan 1 dan 1 lawan audiens sebelum proses berlangsung. Pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan bahan yang dibahas, peserta didik dituntut berani dan tidak malu, dan pendidik harus menjadi netral dalam pelaksanaan proses tersebut.

Melaksanakan berbagai macam strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam mengembangkan kualitas peserta didik. Dengan melaksanakan strategi pembelajaran LSQ (*Learning Start With a Question*) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam bertanya dan menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa serta dapat memiliki daya berinkuiry dan saling bekerjasama.

Metode Pembelajaran Diskusi

Pengertian Metode Diskusi

Djamarah (2006:87) menjelaskan tentang pengertian metode diskusi adalah “cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama”. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djamarah, Masitoh dan Dewi (2009:118) juga memberikan penjelasan tentang metode diskusi yaitu “cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama”.

Sedangkan menurut Subroto (dalam Trianto, 2009:122) menyatakan bahwa “diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang bergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah”.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Masitoh dan Dewi (2009:120) berikut:

- 1) Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. pengatur jalannya diskusi adalah guru, 2) Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok .

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi yang terdiri dari diskusi kelas dan diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan

oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Banyak masalah yang terjadi di lingkungan murid yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari seorang saja, yakni terutama masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Jika demikian musyawarah atau diskusi jalan pemecahan yang memberi kemungkinan mendapatkan penyelesaian yang terbaik. Metode diskusi dalam proses mengajar dan belajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mufakat. Dengan demikian inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of minds*.

Dengan demikian metode diskusi merupakan suatu proses bimbingan, dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini tetanam pula tanggung jawab dan harga diri. Selain itu diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Pada pelaksanaan metode diskusi ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Langkah-Langkah Metode Diskusi

Adapun langkah-langkah dalam melakukan diskusi sebagai berikut:

1) Langkah Persiapan

Langkah persiapan dalam menerapkan metode diskusi sebagaimana yang dijelaskan oleh Dharma (2008:80) adalah:

1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus, 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas, 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

2) Pelaksanaan Diskusi

Dharma (2008:82) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan dalam menerapkan metode diskusi adalah:

1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi, 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan, 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya, 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya, 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup Diskusi

Dalam menutup diskusi juga perlu menerapkan langkah-langkah sebagaimana yang dijelaskan oleh Dharma (2008:84) adalah “1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi, 2) Mereview jalannya diskusi dengan

meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya”.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Seperti juga metode-metode lain, metode diskusi pun mempunyai kebaikan dan kelemahan,. antara lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Usman berikut:

1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, 2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, 3) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, 4) Suasana kelas hidup, sebab murid-murid mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. Partisipasi murid dalam metode ini lebih baik, 5) Murid-murid berlatih kritis untuk mempertimbangkan pendapat teman-temannya, kemudian menentukan sikap, menerima, menolak atau tidak berpendapat sama sekali, 6) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individual seperti toleransi, sikap demokratis, sikap kritis, berpikir sistematis dan sebagainya, 7) Berguna untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam alam demokrasi, 8) Merupakan latihan untuk memenuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam musyawarah. Disamping kebaikan-kebaikan yang telah dikemukakan diatas metode diskusi tidak luput dari kelemahan-kelemahan, diantaranya: 1) Diskusi pada umumnya dikuasai oleh murid yang gemar berbicara, 2) Bagi murid yang tidak ikut aktif ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab, 3) Banyak waktu terpakai, tapi hasilnya kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan, 4) Sukar dapat digunakan di tingkat rendah pada sekolah dasar, tetapi bukan tidak mungkin, 5) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara, 6) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur, 7) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan, 8) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hal yang dicapai seseorang sebagai akibat dari perbuatan belajar. Poerwadarminta (1998: 20), mendefinisikannya ”Sebagai hasil yang telah dicapai (dikerjakan, dilakukan)”. Dalam dunia pendidikan hasil belajar mempunyai arti penting, karena merupakan tujuan yang akan dicapai, baik pendidikan maupun obyek didik dimana keduanya ingin mencapai tujuan yang sama yaitu hasil belajar yang baik. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjukkan sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar merupakan faktor/acuan setelah melakukan suatu Proses Belajar Mengajar (PBM).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penguasaan terhadap suatu setelah melakukan proses belajar yang dapat dinilai dari aspek ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan sebagainya sesuai dengan kemampuan. Hasil belajar merupakan salah satu indikator tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. sebab hasil belajar adalah tingkat penguasaan atau kemampuan seseorang terhadap suatu yang diperoleh melalui suatu proses belajar. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diperoleh setelah selesai suatu program pengajaran.

Dalam pembelajaran hasil belajar dapat dijadikan sebagai alat yang dapat digunakan guru untuk mengukur keberhasilannya dalam mengajar dan untuk mengetahui hasil siswa dalam belajar, setiap akhir pelajaran guru dapat mengadakan evaluasi belajar yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat dibuat pengertian hasil belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kota Tanjungbalai, tepatnya di kelas VIII-3. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai pada minggu kedua bulan Agustus sampai dengan minggu keempat bulan Oktober 2019, yakni pada semester ganjil T.P.2019/2020.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian tindakan (*action research*) ini adalah siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 6 Tanjungbalai yang berjumlah dari 36 orang siswa.

Sedangkan obyek penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi.

Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang disusun secara sistematis, dengan tujuan agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur sebagai berikut: Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi dan Evaluasi dan Analisis Data Hasil Evaluasi.

Teknik Analisis Data

Analisa data dalam rangka refleksi setelah implementasi suatu tindakan perbaikan, mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan perbaikan dalam suatu siklus PTK sebagai keseluruhan. Dalam hubungan ini, analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: Reduksi data, paparan data dan penyimpulan data.

Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM materi pelajaran PKn di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu ketuntasan individual adalah 70 dan ketuntasan klasikal adalah $\geq 75\%$

Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh pada setiap siklusnya adalah:

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dan untuk menentukan persentasi ketuntasan secara klasikal digunakan rumus :

$$KK = \frac{M}{S} \times 100\%$$

Keterangan:

KK : Ketuntasan Klasikal

M : Banyak siswa yang tuntas belajar

S : Banyak subjek penelitian

Kriteria yang digunakan:

$\geq 70\%$: Ketuntasan klasikal tercapai

$< 70\%$: Ketuntasan klasikal belum berhasil

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Kemampuan siswa pada test awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai dan menyelesaikan soal tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama masih sangat rendah, terbukti dengan rendahnya rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu 61,73. Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan perbaikan pengajaran yaitu dengan melakukan tindakan siklus I. Dalam hal ini peneliti yang bertindak sebagai guru menjelaskan materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama secara sistematis dengan menggunakan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi agar dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam memahami konsep materi tentang Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama.

Siklus I

Penelitian tindakan ini melibatkan satu orang guru sebagai fasilitator, yang sekaligus bertindak menjadi kolaborator yang secara bersama-sama dengan peneliti bertindak sebagai pengamat di dalam kelas, dan para siswa yang diajar dikelompokkan menjadi enam kelompok. Pengamat bertugas melakukan pengamatan, mencatat segala proses kegiatan yang terjadi di dalam kelas. Kemudian hasilnya didiskusikan bersama sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan yang kemudian akan direfleksikan kembali. Selanjutnya hasil refleksi itu disimpulkan dan diambil tindakan perbaikan sebagai langkah pelaksanaan berikutnya. Kemudian setelah langkah-langkah yang diambil secara bersama tersebut dilaksanakan, diadakan revisi kembali untuk dapat melanjutkan ke langkah atau siklus selanjutnya, jika siklus pertama ini perlu dan harus diperbaiki.

Setelah selesai pembelajaran siklus I, guru peneliti memberikan soal tes berupa materi tentang Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Test yang diberikan sesudah selesai pelaksanaan siklus I, bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama yang disampaikan melalui model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi setelah dilakukan tindakan.

Dari hasil tes siklus I yang dilakukan, diperoleh data tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Dari siklus I yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 69,69. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama sudah mulai meningkat. Anak yang mengalami ketuntasan belajar adalah 19 orang siswa (52,77%) dan yang belum mengalami ketuntasan belajar sebesar 17 orang siswa (47,23%). Namun tingkat penguasaan siswa masih terkategori rendah.

Sedangkan persentasi hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar adalah $P = \frac{37}{48} \times 100\% = 77,08\%$, dengan kategori penilaian adalah cukup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung 77,08% aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Siklus II

Berdasarkan refleksi yang peneliti dan guru cermati, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada faktor yang kurang menunjang keberhasilan dalam menggunakan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi dalam pembelajaran PKn tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama, ada beberapa aspek dalam tindakan ini yang perlu mendapat revisi. Beberapa bukti dari kolaboratif yang didapatkan sehingga guru dan peneliti berencana untuk merevisi aspek yang menghambat keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada siklus II ini kegiatan belajar yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari skenario pembelajaran yang telah disusun dan direvisi sesuai dengan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus I dalam bentuk RPP model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi. Pengajaran dilakukan dan difokuskan untuk meningkatkan efektivitas pemahaman konsep siswa tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Pada siklus II ini siswa diberikan pengertian dan penguatan tentang model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi dalam memahami materi tentang Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami apa yang harus mereka persiapkan dan mereka lakukan ketika diberi tugas untuk menyelesaikan soal tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama tersebut, baik nantinya melalui latihan ataupun melalui presentasi secara langsung.

Setelah selesai pembelajaran siklus II, guru peneliti memberikan soal tes berupa materi tentang Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Test yang diberikan sesudah pelaksanaan siklus II, bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama yang disampaikan melalui model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi setelah dilakukan tindakan perbaikan II

Sejalan dilakukannya pembelajaran pada siklus II ternyata nilai siswa meningkat, ada 32 orang siswa yang telah tuntas belajar dalam tes siklus II. Nilai perolehan rata-rata siswa adalah 77,31. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

.Demikian pula tentang kegiatan pengajaran dan aktivitas siswa, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru pengamat, juga mengalami peningkatan

Sesuai dengan tabel data observasi aktivitas siswa di atas, maka persentasi hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar adalah $P = \frac{45}{48} \times 100\% =$

93,75%, dengan kategori penilaian adalah baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung 93,75% aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti, telah terjadi perubahan yang terlihat selama penelitian dilaksanakan. Melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi dalam memahami pelajaran PKn tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama, kemampuan dan hasil belajar siswa sudah

mengalami peningkatan dan terlaksana secara optimal. Hasil penelitian, pada saat test awal sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,75, siswa yang mencapai ketuntasan hanya 10 orang siswa (27,77%) dari 36 siswa yang berhasil dalam menyelesaikan soal tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama, dan setelah diberikannya tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi dengan memberikan contoh dan latihan dikerjakan tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama, diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,69, dan sudah ada 19 orang siswa (52,77%) yang berhasil dalam menyelesaikan soal tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penggunaan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi yang dilakukan peneliti belum dapat meningkatkan hasil belajar dengan lebih baik, sehingga perlu perbaikan pengembangan pembelajaran yang lebih jelas pada siklus II.

Pada tindakan siklus II, merupakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi dengan memberikan lebih banyak lagi contoh dan latihan yang dikerjakan melalui latihan-latihan tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama, diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,31, dan dari 36 siswa sudah ada 32 orang siswa yang berhasil dalam menyelesaikan soal tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama dan mencapai ketuntasan nilai hasil belajar, dan hanya 4 orang siswa saja yang belum berhasil dalam menyelesaikan soal tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama atau belum mencapai ketuntasan nilai hasil belajar .

Berdasarkan data hasil penelitian di atas terbukti bahwa penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi dalam proses belajar mengajar dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dan mengatasi kesulitan siswa serta yang utama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep materi PKn tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama, serta menyelesaikan soal tentang materi tersebut serta dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 6 Kota Tanjungbalai Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah sebagai berikut.

1. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi, hasil belajar siswa tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama adalah sangat rendah, hal ini terbukti dari test awal yang diberikan kepada siswa tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama tersebut. Dimana yang berhasil memperoleh nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar hanya 10 orang atau 27,77% saja dari 36 orang siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 6 Kota Tanjungbalai dengan rata-rata nilai 61,75.
2. Pembelajaran PKn tentang materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi membawa peningkatan terhadap hasil belajar siswa, terbukti mulai dari test awal yang diberikan kepada siswa sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa 61,75 dan siswa yang tuntas hanya 10 orang saja atau 27,77% dari 36 orang siswa. Sedangkan pada saat tes siklus I, dimana peneliti telah

menjalankan tindakan siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 69,69 dan siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar sudah bertambah menjadi 19 orang siswa atau 52,77% dari 36 orang siswa. Dan pada test siklus II pula, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 77,31, dan siswa yang mendapatkan nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar bertambah lagi menjadi 32 orang siswa atau 88,88% dari 36 orang siswa, dan siswa yang belum berhasil memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan hanya tinggal 4 orang saja atau 11,12% dari 36 orang siswa.

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan dan dari berbagai pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka di akhir penelitian ini peneliti menyarankan:

1. Bagi guru yang menyampaikan materi tentang Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama hendaklah menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran Learning Start With Question dan metode diskusi, karena peneliti telah melakukannya dan mendapatkan hasil yang baik.
2. Kepada seluruh guru disarankan agar selalu melatih siswa/i dalam mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan permasalahan dalam soal-soal yang diberikan, sehingga para siswa/i dapat terampil bertanya serta trampil dalam menyelesaikan permasalahan baik melalui tulisan maupun pengamatan.
3. Untuk meminimalisir siswa yang tidak tuntas belajar, hendaknya guru lebih cepat dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya.
4. Siswa diharapkan lebih teliti dalam mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru serta banyak berlatih menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan langkah-langkah dalam penyelesaian yang sesuai dengan soal atau tugas yang diberikan guru.
5. Kepada pihak sekolah kiranya dapat memaksimalkan alokasi waktu pada pembelajaran sesuai dengan konteksnya, karena dalam hal ini pembelajaran membutuhkan alokasi waktu yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, (2009), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Rasyidin. & Wahyuddin.N.N. (2011), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Djamarah,SB. (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hufad, Achmad (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Isjoni. (2009), *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jadmiko.B, (2003), *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Masitoh, Laksmi Dewi, (2009), *Strategi Pembelajaran*, Jalarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Poerwadarminta. (1998), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. (2011), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja grafindi Persada.

- Sabri, Ahmad. (2010), *Strategi Belajar Mengajar & Moco Teaching*, Padang: Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina, (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N (2008), *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Rineka Cipta.
- Suhito. (2000), *Pakar Matematika*, [http//Zainurie, Wordpress.com/](http://Zainurie.wordpress.com/)(Accessed Februari 2010)
- Suparno. (2011), *Strategi Pembelajaran, Bandung*: Remaja Rosda Karya.
- Suryosubroto. (1996), *Belajar dan Pembelajaran Matematika*, Bandung: Prospect
- Syah, Muhibbin. (2008), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaini, Hisyam; Munthe, Bermawy; Aryani, Sekar Ayu, (2008) *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga.